

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta merupakan panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar hidup baik dan terawat, baik yang berada di dalam panti maupun di luar panti. PSTW sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah. Salah satu PSTW Yogyakarta yang dikelola oleh pemerintah Yogyakarta yaitu Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.

Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso terletak di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, jalan Kaliurang Km. 15 Yogyakarta. PSTW unit Abiyoso memiliki 13 wisma dan 1 ruang isolasi, tiap wisma dihuni oleh 8—12 orang lansia dimana tiap wisma terdapat pengasuh atau pekerja sosial.

Kegiatan yang terdapat di PSTW unit Abiyoso antara lain senam, karawitan, pemeriksaan kesehatan, bimbingan rohani, keterampilan, bimbingan psikologis, dan sosial. Senam dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu pada pagi hari sekitar pukul 08.00, setelah kegiatan senam diikuti oleh kegiatan yang lainnya menurut jadwal yang ada. Hari senin dan kamis ada kegiatan bimbingan rohani, hari selasa berisi kegiatan keterampilan dengan membuat berbagai kerajinan seperti membuat keset, kemoceng, jahit menjahit, dan lain-lain. Hari rabu terdapat kegiatan kesenian yang bisa diisi dengan bernyanyi bersama, selain itu ada juga kegiatan pemeriksaan kesehatan, pada hari jumat terdapat bimbingan psikologis dan sosial yang dilaksanakan secara bergantian, dan pada hari sabtu terdapat kegiatan karawitan.

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 95 responden. Lansia yang tinggal di PSTW unit Abiyoso ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Gambaran karakteristik responden penelitian disajikan dalam tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Agama, Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pernikahan, dan Lama Tinggal

Karakteristik responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendidikan:		
a. Tidak sekolah	51	53,7
b. SD	18	18,9
c. SMP	9	9,5
d. SMA	12	12,6
e. Sarjana	3	3,2
f. Diploma	2	2,1
Status Pernikahan		
a. Menikah	17	17,9
b. Janda	45	47,4
c. Duda	18	18,9
d. Belum menikah	15	15,8
<i>Sumber data: data primer (2015)</i>		
Agama		
a. Islam	62	65,3
b. Kristen	16	16,8
c. Budha	1	1,1
d. Katolik	16	16,8
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	36	37,9
b. Perempuan	59	62,1
Lama Tinggal		
a. <1 bulan	2	2,1
b. 1bulan-<1 tahun	9	9,5
c. 1 tahun-2 tahun	23	24,2
d. > 2 tahun	61	64,2
Umur		
a. 60—74 tahun.	53	55,8
b. 75—90 tahun.	41	43,2
c. >90 tahun.	1	1,1

Sumber data: data sekunder (2015)

Berdasarkan pada tabel 6 pada penelitian ini, sebagian besar responden beragama Islam sebanyak 62 responden (65,3%) dan yang paling sedikit beragama Budha sebanyak 1 responden (1,1%). Sebagian besar responden termasuk dalam kelompok berumur 60—74 tahun sebanyak 53 responden (55,8%). Responden yang paling banyak dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (62,1%). Selain itu, mayoritas responden tidak sekolah sebanyak 51 responden (53,7%), berdasarkan status pernikahan sebagian besar responden berstatus janda sebanyak 45 responden (47,4%). Lebih lanjut

sebanyak 61 (64,2%) responden dalam penelitian ini sudah tinggal di panti dalam kurun waktu > 2 tahun.

3. Analisis Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 95 responden.

a. Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Lansia

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Lansia

No	Tingkat ketergantungan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Mandiri	63	66,3
2	Ketergantungan ringan	32	33,7
Jumlah		95	100

Sumber data: data primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori mandiri sebanyak 63 responden (66,3%), dan yang paling sedikit berada pada ketergantungan ringan 32 orang (32,8%) dari 95 responden.

b. Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Lansia Berdasarkan Umur

Tabel 8. *Crosstab* Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Berdasarkan Umur

Karakteristik		Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari				Jumlah	
		Mandiri		Ringan			
		n	%	n	%	n	%
Umur	60—74 tahun	35	36,8	18	18,9	53	55,8
	75—90 tahun	27	28,4	14	14,7	41	43,2
	>90 tahun	1	1,1	0	0	1	1,1
Jumlah		63	66,3	32	33,7	95	100

Sumber data: primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 8 dapat diketahui bahwa tingkat ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari lansia jika dilihat berdasarkan umur maka terlihat bahwa sebagian besar lansia dengan kelompok umur 60—74 tahun memiliki tingkat ketergantungan yang mandiri sebanyak 35 (36,8%) dan pada kelompok umur 75—90 tahun juga memiliki tingkat ketergantungan yang mandiri sebanyak 27 (28,4%).

c. Kesejahteraan Psikologis Lansia

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis Lansia

No	Kesejahteraan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kesejahteraan sedang	21	22,1
2	Kesejahteraan tinggi	74	77,9
Jumlah		95	100

Sumber data: data primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 9, sebagian besar responden berada pada kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 74 responden (77,9%), dan yang paling sedikit memiliki kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 21 responden (22.1%) dari 95 responden.

d. Kesejahteraan Psikologis Lansia Berdasarkan Karakteristik Lansia

Karakteristik lansia yang dilihat pada tabel 10 ini yaitu umur, jenis kelamin, agama, dan status pernikahan lansia.

Tabel 10. *Crosstab* Kesejahteraan Psikologis Lansia Berdasarkan

Karakteristik		Umur				Jumlah	
		Kesejahteraan psikologis					
		Tinggi		Sedang			
		n	%	n	%	N	%
Umur	60—74 tahun	43	45,3	10	10,5	53	55,8
	75—90 tahun	31	32,6	10	10,5	41	43,2
	>90 tahun	0	0	1	1,1	1	1,1
Jumlah		74	77,9	21	22,1	95	100

Sumber data: data primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 10 dapat terlihat bahwa kesejahteraan psikologis tinggi pada lansia terdapat pada kelompok umur 60—74 tahun (45,3%).

Tabel 11. *Crosstab* Kesejahteraan Psikologis Lansia Berdasarkan Jenis

Karakteristik		Kelamin					
		Kesejahteraan psikologis				Jumlah	
		Tinggi		Sedang			
		n	%	n	%	N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	29	30,5	7	7,4	36	37,9
	Perempuan	45	47,4	14	14,7	59	62,1
Jumlah		74	77,9	21	22,1	95	100

Sumber data: data primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 11 dapat terlihat bahwa kesejahteraan psikologis tinggi pada lansia terdapat pada jenis kelamin perempuan (47,4%).

Tabel 12. *Crosstab* Kesejahteraan Psikologis Lansia Berdasarkan Status Pernikahan

Karakteristik		Kesejahteraan psikologis				Jumlah	
		Tinggi		Sedang		N	%
		n	%	n	%		
Status pernikahan	Menikah	15	15,8	2	2,1	17	17,9
	Janda	35	36,8	10	10,5	45	47,4
	Duda	15	15,9	3	3,2	18	18,9
	Belum menikah	9	9,5	6	6,3	15	15,8
Jumlah		74	77,9	21	22,1	95	100

Sumber data: data primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 12 dapat terlihat bahwa kesejahteraan psikologis tinggi pada lansia terdapat pada status janda (45,3%).

Tabel 13. *Crosstab* Kesejahteraan Psikologis Lansia Berdasarkan Agama

Karakteristik		Kesejahteraan psikologis				Jumlah	
		Tinggi		Sedang		N	%
		n	%	n	%		
Agama	Islam	50	52,6	12	12,6	62	65,3
	Kristen	14	14,7	2	2,1	16	16,8
	Budha	0	0	1	1,1	1	1,1
	Katolik	10	10,5	6	6,3	16	16,8
Jumlah		74	77,9	21	22,1	95	100

Sumber data: data primer (2015)

Berdasarkan pada tabel 13 dapat terlihat bahwa dari 62 lansia yang beragama Islam terdapat 50 (52,6%) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

e. Hubungan Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Hubungan tingkat ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari dengan kesejahteraan psikologis lansia dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

Tabel 14. Hubungan Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia

No	Tingkat Ketergantungan	Kesejahteraan Psikologis				Jumlah		p- value	Cont. coeff.
		Tinggi		Sedang		n	%		
		n	%	N	%				
1	Mandiri	52	54,7	11	11,6	63	66,3	.126	.155
2	Ringan	22	23,2	10	10,5	32	33,7		
Jumlah		74	77,9	21	22,1	95	100		

Sumber data: data primer (2015)

Hasil analisa data berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 95 responden terdapat 52 responden (54,7%) dengan tingkat mandiri memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dan terdapat 22 responden

(23,2%) dengan tingkat ketergantungan ringan memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Hasil uji korelasi *Chi Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,126 yang menunjukkan nilai *p-value* >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari dengan kesejahteraan psikologis lansia di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta

Tingkat ketergantungan lansia yang dinilai dalam penelitian ini meliputi tingkat ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti status buang air besar, status buang air kecil, merawat diri (mencuci muka, menyisir, gosok gigi), penggunaan toilet (ke/dari WC, menyiram, menyeka, melepas/pakai celana), makan, berpindah, mobilisasi, berpakaian, naik turun tangga, dan mandi. Berdasarkan pada tabulasi tabel 7 menunjukkan tingkat ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari lansia di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan *Barthel Index* mayoritas dalam tingkat mandiri sebanyak 63 responden (66,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta masih mampu melakukan aktivitas dasar sehari-hari sendiri.

Tingkat ketergantungan adalah derajat ketidakmampuan perawatan diri akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (Mardiyanto & Christina, 2014). Lansia yang mandiri dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa lansia masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dalam kehidupannya seperti mandi, berpakaian, ke kamar kecil, berpindah, kontinen, dan makan (Maryam, 2008).

Secara umum, kondisi fisik seseorang yang memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan yang dapat terlihat dari berbagai perubahan pada lansia. Menurunnya kondisi fisik dapat menyebabkan menurunnya peran sosial seseorang. Kemandirian tidak lepas dari perkembangan manusia sejak lahir sampai dewasa yang selalu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan dirinya. Penyesuaian diri tersebut tergantung pada motivasi dalam bertindak, sikap dalam menghadapi suatu keadaan, dan penyesuaian diri pada manusia seperti ketika sedang berada pada posisi yang terdesak maka biasanya akan mampu melakukan suatu kemandirian (Yani, 2007). Kemauan dan kemampuan dalam ketidakmampuan melakukan aktivitas dasar didasarkan pada umur dan perkembangan (Hardywinoto, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di panti yang masih sehat akan melakukan beberapa aktivitas di wismanya seperti menyapu lantai, pramu rukti akan memasak makanan dan sudah disiapkan dalam tempatnya sendiri-sendiri sesuai wisma yang ada sehingga perwakilan dari salah satu atau salah dua dari lansia perwisma akan datang ke dapur untuk mengambil menu makanan yang sudah disiapkan. Lansia tersebut akan membagi rata menu makanan tersebut agar semua lansia penghuni wisma tersebut mendapatkan bagian yang sama rata. Lansia penghuni wisma sendiri yang akan mencuci piring dan gelas yang telah mereka gunakan, tetapi jika ada yang tidak bisa melakukannya sendiri karena keterbatasan yang dimiliki atau karena memang tidak mampu maka akan dicucikan oleh teman satu wismanya. Pekerja sosial yang ada membantu lansia yang memang memerlukan bantuan atau memang sudah tidak mampu melakukan aktivitas sendiri. Menurut Stanley (2007), lansia yang mengalami penuaan yang optimal akan tetap aktif dan tidak mengalami penyusutan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut WHO menjelaskan bahwa jika dilihat dari karakteristik umur yang berkisar antara 60—74 tahun dapat dikatakan mengalami kemunduran kemampuan fisik maupun psikis dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, akan tetapi karena adanya faktor karakteristik responden lain

khususnya mayoritas lansia tidak memiliki riwayat penyakit terdahulu tentunya menjadi faktor pendukung dalam memelihara derajat kesehatan lansia yang akan meningkatkan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari (Nugroho, 2008). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa responden yang mendirinya tinggi memiliki resiko jatuh yang tinggi yang menunjukkan bahwa lansia yang melakukan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dan aktif di panti berisiko mengalami jatuh (Ediawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan Khasanah (2009) menyatakan bahwa adanya hubungan antara faktor kemandirian lanjut usia dengan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari, lansia yang mampu melakukan pemenuhan aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa lansia mandiri. Berdasarkan pada tabel 8 diperoleh data bahwa lansia dengan kelompok umur 60—74 tahun memiliki tingkat mandiri dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari.

Lansia di panti walaupun ada beberapa yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu jalan, tetapi secara rata-rata lansia tersebut masih tergolong dalam kategori mandiri dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari. Lansia tersebut akan berusaha untuk memenuhi aktivitas dasar sehari-harinya secara mandiri sehingga lansia tetap aktif. Lansia di panti yang merasakan bahwa kondisinya baik-baik saja dan masih mampu, maka lansia tersebut akan tetap melakukan aktivitasnya secara mandiri. Beberapa lansia di panti juga tidak ingin merepotkan teman lansia lainnya baik yang satu wisma maupun yang bukan satu wisma, sehingga lansia tersebut akan mencoba melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, lansia di panti juga tetap aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada seperti senam pagi yang selalu dilakukan setiap hari senin sampai sabtu dan kegiatan lain yang ada di panti. Lansia dikatakan sukses bila tetap aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial (Azizah, 2011). Kesempatan dan kemauan lansia untuk berperan dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan. Lansia yang kehilangan peran dalam lingkungan akan mempengaruhi kepuasan hidup, dan aktivitas mental serta fisik yang berkesinambungan (Stanley, Mickey, & Patricia, 2006). Menurut teori aktivitas, tetap aktif secara fisik

maupun mental merupakan suatu hal yang penting bagi lansia (Kozier *et al.*, 2010).

2. Kesejahteraan Psikologis Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil tabulasi tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kesejahteraan psikologis yang tinggi sebanyak 74 responden (77,9%). Kesejahteraan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia yang memiliki kondisi *self acceptance, positive relations with others, autonomy, purpose in life, environmental mastery*, dan *personal growth* yang baik. Menurut Ryff, orang yang memiliki kondisi psikologis yang sehat akan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengatur dan membuat keputusan sendiri, mampu memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, mempunyai tujuan, dan akan berjuang mengembangkan diri (Papalia, 2008).

Dorongan yang ada dapat menyebabkan adanya sikap pasrah terhadap keadaan sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah atau berupaya untuk memperbaiki kehidupannya sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Bradburn, 1969). Selain itu, menurut analisis yang dilakukan oleh Pinquart & Sorensen (2000) menyatakan bahwa kualitas (memperoleh dukungan emosional atau merasakan dekat dengan seseorang) berhubungan kuat dengan semua pengukuran kesejahteraan psikologis (kepuasan hidup, aktualisasi diri, dan kebahagiaan) daripada kuantitas (jumlah orang atau frekuensi bertemu dengan orang).

Kesempatan dan kemauan lansia ikut berperan dalam kegiatan yang ada di lingkungan termasuk salah satu hal yang penting karena suatu komponen dari kesejahteraan. Lansia yang tidak memiliki peran dalam lingkungan akan mempengaruhi kepuasan hidup dan aktivitas mental serta fisik (Stanley, Mickey, & Patricia, 2006).

Lansia di panti cukup sering mengobrol dengan teman lansia yang lainnya baik yang berasal dari satu wisma maupun yang tidak satu wisma.

Beberapa lansia juga ada yang berkunjung ke wisma lansia lain untuk mengobrol atau pun melakukan kegiatan lain. Beberapa lansia juga terlihat menonton acara televisi bersama. Terlihat bahwa ada lansia yang membantu teman lainnya yang mengalami masalah dengan penglihatannya untuk menuju ke suatu tempat seperti ke mushola. Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia di panti memiliki hubungan yang positif dengan orang lain atau teman satu lingkungan di mana mereka tinggal. Menurut Santrock (2002), salah satu yang perlu dilakukan lansia untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik yaitu memiliki gaya hidup aktif dan memiliki jaringan teman serta keluarga yang baik. Lansia di panti rata-rata menerima kondisi yang sekarang terjadi pada dirinya dan menyukai apa yang ada di dalam dirinya sendiri. Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa lansia memiliki penerimaan diri yang baik. Selain hal tersebut, cukup banyak lansia yang mengikuti kegiatan yang ada di panti dan ada beberapa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk menyalurkan hobi yang dimiliki seperti merajut. Hal ini juga cukup menunjukkan bahwa lansia memiliki pertumbuhan diri yang baik di mana lansia ingin mengembangkan bakat atau hobi yang dimiliki.

3. Hubungan Tingkat Ketergantungan Aktivitas Dasar Sehari-hari dengan Kesejahteraan Psikologis

Hubungan tingkat ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari dengan kesejahteraan psikologis lansia dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*. Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat 52 responden (54,7%) dengan tingkat mandiri memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Menurut teori aktivitas, sukses berarti meraka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial (Azizah, 2011). Lansia yang sukses merupakan lansia yang tetap beraktivitas dalam masa tua. Kesempatan untuk berperan merupakan hal yang penting karena merupakan suatu komponen kesejahteraan.

Menurut Ishak (2013), kesulitan yang dialami akibat penurunan fisik maupun mental akan mempersulit sebagian lansia dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sehingga kesejahteraan psikologisnya juga akan sulit

dicapai. Hal ini berarti bahwa lansia yang tidak mengalami penurunan fisik tidak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan kondisi fisiknya sehingga akan diperoleh kesejahteraan psikologis yang baik. Kualitas hidup berpengaruh dan dipengaruhi oleh kondisi psikologis (Meiner & Luechenotte, 2006). Lansia ras berkulit hitam yang cacat butuh bantuan dengan perawatan diri (berpakaian, mandi) dan yang memiliki keterbatasan mobilitas fisik mungkin rentan terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis dan tingginya tingkat depresi (Nguyen *et.al.*, 2013). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa lansia yang tidak mengalami cacat, tidak memerlukan bantuan dalam perawatan diri dan tidak memiliki keterbatasan fisik akan menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Penurunan pada 8 fungsi fisik, berjalan, makan, dan ke toilet untuk laki-laki dan perempuan, mandi untuk laki-laki, dan penglihatan, berpakaian dan berhias untuk perempuan akan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah (Kataoka & Hiroyuki, 2005). Hal tersebut dengan kata lain mengartikan bahwa fungsi fisik yang baik seperti berjalan, makan, dan ke toilet untuk laki-laki dan perempuan, mandi untuk laki-laki, dan penglihatan, berpakaian dan berhias untuk perempuan akan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan fisik lansia maka kesejahteraan psikologisnya juga akan semakin baik (Sood & Arti, 2012).

Selain itu, berdasarkan tabel 14 terdapat 22 responden (23,2%) dengan tingkat ketergantungan ringan memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Berdasarkan tabel 14 dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari dengan kesejahteraan psikologis lansia. Hal ini sejalan dengan Conradsson, *et.al.* (2013) yang menyimpulkan bahwa perubahan dalam kapasitas fungsional atau ketergantungan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perubahan gejala depresi atau kesejahteraan psikologis lansia. Hasil yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara ketergantungan aktivitas dasar sehari-hari dengan kesejahteraan psikologis bisa terjadi kemungkinan karena adanya

faktor lain yang ikut mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Menurut Dewi (2012), kesejahteraan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan dan status sosial ekonomi, pendidikan, status pernikahan, pengalaman dan interpretasinya, temperamen, dan kepribadian.

Pertama, berdasarkan penelitian Ibitoye & Olutobi (2014) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik terjadi pada lansia dengan umur di bawah 85 tahun dibandingkan dengan lansia yang berumur lebih dari 85 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis akan memburuk terkait semakin meningkatnya umur seseorang. Sejalan dengan penelitian Momtaz (2011) yang menyatakan bahwa umur berperan secara signifikan sebagai prediktor terhadap kesejahteraan psikologis di mana umur yang lebih tua akan berisiko untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Berdasarkan pada tabel 10 diperoleh data bahwa lansia dengan kelompok umur 60—74 tahun memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Selain itu, lansia dengan kelompok umur 75—90 tahun juga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Kedua, Ibitoye & Olutobi (2014) juga menyatakan bahwa perempuan cenderung untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Chow (2010) yang menyatakan bahwa jenis kelamin secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Responden perempuan dinilai memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Pada tabel 11 terlihat bahwa lansia perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (47,4%). Pendapat lain yaitu Momtaz (2011), menyatakan bahwa lansia perempuan akan berisiko memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Berdasarkan pada tabel 11 diperoleh data bahwa lansia perempuan juga ada yang memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang (14,7%).

Ketiga, status pernikahan secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis di mana responden yang sudah menikah menunjukkan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Chow, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibitoye & Olutobi

(2014) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung dimiliki oleh orang yang sudah menikah. Lansia yang tidak menikah berperan sebagai prediktor pada kesejahteraan psikologis di mana lansia yang tidak menikah akan berisiko memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Momtaz, 2011). Pada tabel 12 terlihat bahwa sebanyak 17 lansia yang berstatus menikah, 15 di antaranya memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Pendapat lain mengatakan, lansia yang berstatus janda memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang berstatus duda (Desiningrum, 2014). Berdasarkan pada tabel 12 dapat terlihat bahwa sebanyak 35 dari 45 lansia janda memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, tetapi jika dilihat pada lansia yang berstatus duda terlihat bahwa 15 dari 18 lansia duda juga menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap kesejahteraan psikologis lansia berdasarkan umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan agama dengan menggunakan uji dan didapatkan kesimpulan bahwa ternyata dalam penelitian ini faktor umur, jenis kelamin, status pernikahan dan agama tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam kesejahteraan psikologis lansia. Hasil uji beda yang menunjukkan tidak ada beda ini kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia di mana dalam penelitian ini faktor lain tersebut tidak diteliti. Faktor pertama yaitu kecerdasan emosional yaitu ketika seseorang mampu memonitor emosi sendiri dan emosi orang lain dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakan sendiri (Goleman, 1995). Sebuah penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki lansia maka kesejahteraan psikologis akan semakin baik (Hutapea, 2011).

Menurut Hurlock (1996) ada beberapa kondisi yang menunjang kebahagiaan pada masa lanjut usia, antara lain adanya sikap menyenangkan, kenangan yang menggembirakan sejak masa kanak-kanak sampai masa dewasanya, sikap yang realistis terhadap kenyataan terhadap perubahan fisik sebagai akibat dari usia lanjut yang tidak dapat dihindarkan, menerima

kenyataan diri dan kondisi hidup yang ada sekarang walaupun kenyataan tersebut tidak sesuai yang diharapkan, terus berpartisipasi dengan semua kegiatan yang berarti dan menarik, diterima dan memperoleh respek dari kelompok sosialnya, kesehatan cukup bagus tanpa mengalami masalah kesehatan kronis. Selama penelitian berlangsung terdapat lansia yang telah menerima perubahan fisik yang ada pada dirinya karena memang dirinya sudah masuk ke dalam usia lanjut dan banyak lansia yang menerima hampir semua aspek kepribadian yang ada pada dirinya sendiri. Selain itu, terdapat lansia yang juga mengatakan bahwa mereka menerima kondisinya yang sekarang dijalani di mana mereka harus tinggal di panti bersama dengan lansia yang lainnya daripada mereka harus hidup sendiri. Banyak lansia di panti yang masih aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh panti dan menyalurkan bakat dan hobi yang dimiliki seperti merajut atau menjahit.

Menurut temuan Bowling, *et.al* (2003) pada lansia di Inggris menyatakan bahwa relasi sosial yang baik dengan orang lain merupakan faktor utama yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis lansia. Menurut Dahri (2008), lansia akan lebih bahagia apabila memiliki penerimaan diri dan dukungan sosial daripada lansia yang hanya memiliki salah satu dari keduanya. Beberapa lansia di panti terlihat memiliki hubungan yang cukup baik dengan lansia yang lainnya dan juga orang lain, beberapa lansia terlihat saling berbincang dengan lansia yang lainnya, dan lansia di panti juga senang jiwa ada mahasiswa yang sedang praktik di panti di mana beberapa lansia tampak sering berbincang-bincang atau bercerita dengan mahasiswa yang sedang praktik.

Rasa syukur ikut menentukan kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian Ishak (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi rasa syukur maka kesejahteraan psikologis lansia juga akan semakin tinggi. Rasa syukur berarti menunjukkan respon terhadap apa yang terjadi dengan adanya rasa terima kasih terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan sikap positif terhadap lingkungan seperti memiliki niat baik untuk berbagi. Emmons & McCullough (2002) menyatakan bahwa orang dengan kesehatan mental yang positif, murah

hati, peduli, dan membantu orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut bersyukur. Beberapa lansia di panti terlihat ada yang membantu teman lansia lainnya seperti membantu lansia lain ketika mengalami kesulitan berjalan, ada lansia yang membagikan makanannya kepada orang lain, dan ada yang memberikan jilbab kepada lansia lainnya karena temannya tersebut kehilangan jilbabnya.

Putri (2013) menyatakan bahwa adanya religiusitas di mana semakin tinggi religiusitas lansia muslim maka kesejahteraan psikologis yang dimiliki lansia akan semakin tinggi. Aflekseir (2012) menyatakan bahwa spiritualitas dan keyakinan keagamaan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dalam sisi psikologis. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam 62 (65,3%). Beberapa lansia di panti juga terlihat sering mengikuti ibadah bersama lansia yang lainnya di mushola panti, sedangkan lansia yang lain ada yang melaksanakan ibadah di kamarnya masing-masing. Lansia muslim yang mengikuti pengajian rutin memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak mengikuti pengajian (Putri, 2013).

Menurut penelitian Mahfiroh (2013), rentang waktu tinggal lansia di panti yang bervariasi dapat mempengaruhi tingkat stress lansia di mana lansia yang tinggal di panti dalam rentang waktu lebih dari 10 tahun memiliki tingkat stress yang ringan karena lansia telah mampu beradaptasi dengan lingkungan panti. Berdasarkan data tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia (64,2%) telah tinggal di panti selama lebih dari 2 tahun. Waktu tersebut sudah dirasa cukup lama untuk mengenal kondisi lingkungan yang baru, menyesuaikan diri dengan perubahan dan kehidupan yang sekarang harus dijalani di panti, dan menyesuaikan diri dengan teman-teman lansia yang lain dan sudah mengenal temannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan seperti stress, mobilitas, mudah terjatuh, fungsi psikososial.
2. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia seperti pernikahan, keberagamaan atau spriritualitas, kehidupan sosial.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA